

Problematika Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Agama Islam Di Era Society 5.0

Istiqomah

IAI Agus Salim Metro Lampung

Email: istiqomahagussalim@gmail.com

Abstract

Pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTAI), especially at IAI Agus Salim Metro Lampung, faces significant challenges and obstacles in integrating itself with the Society 5.0 era. In the midst of this social revolution, technological constraints, limited internet access, and the lack of technological skills among teachers are the primary issues. Society 5.0 demands large-scale integration of information technology, such as the Internet of Things (IoT) and artificial intelligence, to enhance human life. These constraints include the lack of teacher competency in technology, limitations in technological facilities and infrastructure, and the need for the development of human resources potential (HRP) for both students and lecturers. The research method employs a qualitative descriptive approach with a case study at IAI Agus Salim Metro Lampung. Data were collected through observations, interviews, and documentary research over 30 days. The results indicate that the main challenges involve the limited technological capabilities of teachers, technological infrastructure limitations, and the need for human resource potential development. Obstacles include the limited use of technology media and inadequate teaching methods. Proposed solutions include curriculum updates, technology training for teachers, and the enhancement of technological facilities. A profound understanding of these issues is key to ensuring the relevance and effectiveness of Islamic religious education in the Society 5.0 era.

Keywords: *Islamic Religious Education, Islamic Religious Higher Education, Society 5.0 Era*

Abstrak

Pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTAI), terutama di IAI Agus Salim Metro Lampung, menghadapi tantangan dan hambatan yang signifikan dalam mengintegrasikan diri dengan era Society 5.0. Di tengah revolusi sosial ini, kendala teknologi, minimnya akses internet, dan kurangnya keterampilan teknologi guru menjadi permasalahan utama. Society 5.0 menuntut integrasi teknologi informasi berskala besar, seperti Internet of Things (IoT) dan kecerdasan buatan, untuk meningkatkan kehidupan manusia. Kendala tersebut mencakup minimnya kompetensi guru dalam teknologi, keterbatasan sarana dan prasarana teknologi, serta perlu pengembangan potensi sumber daya manusia (SDM) baik mahasiswa maupun dosen. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus pada IAI Agus Salim Metro Lampung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan penelitian dokumenter selama 30 hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama melibatkan minimnya kemampuan teknologi guru, keterbatasan sarana teknologi, dan perlu pengembangan potensi SDM. Hambatan melibatkan terbatasnya penggunaan media teknologi dan metode pengajaran yang belum memadai. Solusi diusulkan melalui pembaharuan kurikulum, pelatihan teknologi untuk guru, dan peningkatan fasilitas teknologi. Pemahaman mendalam terhadap permasalahan ini menjadi kunci untuk memastikan pendidikan agama Islam relevan dan efektif di era Society 5.0.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, Era Society 5.0*

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri, perkembangan zaman telah membawa banyak perubahan hampir pada setiap aspek kehidupan. Sistem pendidikan Indonesia berada pada era revolusi sosial 5.0, era tersebut merupakan era konsep teknologi informasi berskala besar¹. Seperti era sebelumnya, khususnya era 4.0, Society 5.0 akan menyentuh seluruh aspek kehidupan

¹ Septian Aristya, Rahmat Soe'oad, dan Khojir Khojir, "Islamization of Science in the Era of Society 5.0 (Study of the Thought of Ismail Raji Al-Faruqi and Syed Naquib Al-Attas)," Desember 2022, <http://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/2372>.

termasuk pendidikan. Peran masyarakat di era 5.0 adalah memenuhi berbagai kebutuhan manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Kesenjangan antara era Industri 4.0 dan era Society 5.0 menjadikan manusia sebagai subjek utama teknologi untuk memulihkan kehidupan manusia dengan Internet of Things (IoT), big data, dan kecerdasan buatan.²

Selain itu, beberapa kendala juga ditemui dalam proses pembelajaran, antara lain kesenjangan teknologi (khususnya guru dan siswa di daerah terpencil), kurangnya akses internet, dan kurangnya tenaga pengajar yang terampil dalam memanfaatkan teknologi. Kendala tersebut merupakan tantangan yang kita hadapi saat ini dalam dunia pendidikan agama islam, setelah masa transisi pasca pandemi Covid-19 dan kejamnya era Society 5.0.

Istilah Society 5.0 diperkenalkan oleh pemerintah Jepang pada Januari 2019 dan didasarkan pada evolusi gaya hidup masyarakat dari tradisional ke digital. Society 5.0 merupakan sebuah konsep techno-society yang berpusat pada manusia dan berkolaborasi dengan teknologi untuk menyelesaikan permasalahan sosial dalam ruang virtual dan nyata. Sebelum Society 5.0, terdapat versi sebelumnya yaitu Society 1.0 (Masyarakat Berburu), Society 2.0 (Masyarakat Pertanian), Society 3.0 (Masyarakat Industri) dan Society 4.0 (Masyarakat Informasi). Singkatnya, society 5.0 merupakan era baru dalam kehidupan bermasyarakat yang mengintegrasikan teknologi sistem berupa IoT (Internet of Things) dan AI (Artificial Intelligence) yang mampu mengolah, menganalisis, dan mengumpulkan big data³.

Perubahan yang terjadi pada masa transisi dari Industri 4.0 ke Society 5.0 menjadi fokus seluruh pengambil kebijakan di Indonesia. Tentu saja, sulit untuk memulai reformasi apa pun karena pendidikan adalah sebuah entitas yang sangat berharga dan oleh karena itu terus berkembang dari waktu ke waktu untuk meningkatkan kinerjanya. Meningkatnya aktivitas penggunaan teknologi informasi mengikuti peradaban era Society 5.0 memerlukan perubahan cara berpikir mengenai sumber daya manusia. Dengan perubahan ini, maka perubahan paradigma mengenai tujuan pendidikan tidak bisa dihindari. Pendidikan sesungguhnya tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan negara dan mencerdaskan pikiran manusia, tetapi juga bertujuan agar peserta didik menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

² Noza Aflisia, Nurwadiah Ahmad E.q, dan Andewi Suhartini, "The Urgency of Theological Foundations in Islamic Education in the Industry Era 4.0 towards the Society Era 5.0," *International Journal of Education Research and Development* 1, no. 1 (13 Februari 2021): 60–77, <https://doi.org/10.52760/ijerd.v1i1.4>.

³ Hernawati Hernawati dan Dewi Mulyani, "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Dalam Menyiapkan Generasi Tangguh Di Era 5.0," *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (26 Juni 2023): 1–17, <https://doi.org/10.30659/jspi.6.1.1-17>.

Memenuhi tantangan tersebut tentunya memerlukan pembaharuan kurikulum untuk membekali seseorang dengan kemampuan pemecahan masalah di berbagai bidang keilmuan⁴.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan menjelaskan permasalahan terkait tantangan dan kendala pendidikan agama Islam yang dihadapi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTAI), khususnya di IAI Agus Salim Metro Lampung, dimana proses pembelajarannya harus relevan dan sesuai dengan kebutuhan lingkungan saat ini. Belum lagi di era society 5.0 yang menekankan pada integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi dari sumber daya manusia (SDM) sebagai harapan masa depan guru dan siswa, serta pegiat pendidikan, pihak lain tidak bisa tinggal diam melihat situasi yang ada pada proses pembelajaran. Sementara itu, ada banyak cara untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya. Studi kasus dapat dipahami sebagai suatu metode penelitian deskriptif untuk menjawab suatu permasalahan pendidikan yang luas dan mendalam dengan melibatkan subjek penelitian yang terbatas tergantung pada jenis penelitiannya. Objek kajian dalam studi kasus dapat berupa individu, kelompok, organisasi dan kelompok tertentu dalam masyarakat⁵.

Penelitian ini akan mendeskripsikan tantangan dan kendala yang dihadapi pendidikan agama Islam di perguruan tinggi Islam di Indonesia dan akan fokus pada IAI Agus Salim Metro Lampung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan penelitian dokumenter, sedangkan proses pengumpulannya dilakukan dalam kurun waktu 30 hari. Dengan mengamati kita dapat melihat berbagai situasi dan perilaku dalam suatu organisasi. Data terpenting untuk penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa.

⁴ Syahroni Syahroni, Paisal Al Faris, dan Pizer Andri, "PENDIDIKAN ISLAM DALAM ERA REVOLUSI DIGITAL (REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN SOCIETY 5.0)," *Online Prosiding Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi* 1, no. 1 (30 Desember 2021): 324–37.

⁵ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, t.t.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan tantangan dan kendala yang dihadapi guru dan siswa IAI Agus Salim Metro Lampung dalam program penelitian Pendidikan Agama Islam in Society 5.0. Hasil ini sesuai dengan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dan observasi.

A. Tantangan

1. Minimnya Kemampuan pendidik pada teknologi

Kurangnya kompetensi guru di bidang teknologi dapat ditunjukkan dengan kurangnya ketersediaan dan ketersediaan guru dalam kurikulum. Misalnya saja para pendidik yang minim menggunakan proyektor dan media, padahal integrasi teknologi dalam pengajaran di era Society 5.0 sangat penting dan harus dilakukan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru hendaknya memperhatikan pemanfaatan teknologi. Pemanfaatan teknologi di dalam kelas tidak akan efektif tanpa peran aktif guru yang melek teknologi⁶. Keadaan ini menuntut guru untuk mampu beradaptasi dengan teknologi guna merangsang terciptanya pembelajaran yang menarik dan efektif.

Contoh lainnya adalah guru kurikulum yang masih mengandalkan media lama dalam proses pembelajarannya dan hanya menggunakan papan tulis untuk menjelaskan materi. Faktanya, banyak guru kurikulum di Indonesia yang sangat yakin akan pentingnya topik ini. Masih terdapat guru yang hanya mengajar satu arah dan mengabaikan pentingnya metode pembelajaran yang efektif dengan menggunakan perangkat IPTEK⁷.

Kurangnya kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktornya adalah sebagian guru mempunyai laptop namun tidak menggunakannya atau mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Faktor lainnya adalah kurangnya pelatihan atau pengembangan yang efektif, waktu dan keterampilan dalam menggunakan alat-alat teknologi. Tantangan terbesar yang dihadapi guru adalah mempersiapkan siswa untuk literasi digital.

⁶ Mohammad Rizkiyanto Azhari, Saepudin Mashuri, dan Firdiansyah Alhabsyi, "Integrasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pemanfaatan Teknologi Di Era Society 5.0," *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0* 1 (4 Agustus 2022): 212–17.

⁷ "Tantangan Dan Hambatan : Analisis Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Era Society 5.0 Di Perguruan Tinggi Agama Islam Di Indonesia | Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia," 13 Mei 2023, <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/11540>.

2. Keterbatasannya sarana dan prasarana berupa media teknologi

Di era Society 5.0, lembaga pendidikan dituntut untuk memfasilitasi penggunaan berbagai jenis teknologi untuk mendukung efektivitas kegiatan belajar mengajar karena teknologi memegang peranan yang sangat penting seperti yang dikemukakan oleh Ashadi dan Suhaeb⁸, berbasis teknologi aplikasi pembelajaran menghadapi era Society 5.0 dapat membantu guru dan siswa membenamkan diri dalam proses pembelajaran dengan lebih mudah. Siswa dan guru dapat mengumpulkan, membagikan, dan menilai tugas di rumah atau di mana saja tanpa dibatasi oleh waktu atau waktu kelas. Hasil belajar adalah keterampilan yang dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajar. Pengalaman belajar tersebut dapat berupa penggunaan media pembelajaran baru yang digunakan selama proses pembelajaran dan dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal⁹.

Tantangan lainnya menurut Handayani dkk¹⁰ adalah sumber daya manusia, dimana: guru perlu meningkatkan keterampilannya dalam Education 4.0; Sebagai generasi milenial, mahasiswa sudah tidak asing lagi dengan dunia digital. Hal ini harus dimanfaatkan melalui berbagai cara, termasuk metode, media dan proses pembelajaran; Selain itu mahasiswa juga mempelajari arus informasi dan teknologi Industri 4.0. Lebih lanjut, produk lulusan sekolah juga harus mampu menjawab tantangan Industri 4.0. Selain itu, tantangan pendidikan ke depan juga sangat kompleks, antara lain: (1) dampak Revolusi Industri 4.0 hingga 5.0; (2) permasalahan lingkungan hidup; (3) kemajuan teknologi informasi; (4) konvergensi ilmu pengetahuan dan teknologi; (5) ekonomi pengetahuan; (6) reaktivasi industri kreatif dan budaya; (7) perubahan kekuatan ekonomi global; (8) pengaruh dan dampak ilmu pengetahuan dan teknologi; (9) kualitas, investasi dan transformasi di sektor pendidikan¹¹.

Teknologi penyiapan media di IAI Agus Salim masih sangat terbatas, IAI Agus Salim masih mengandalkan media presentasi, media online berupa zoom dan perkuliahan kelas di ruang rapat. Sebenarnya banyak sekali teknologi yang dapat digunakan untuk pembelajaran di kelas, antara lain televisi, radio, atau pembelajaran

⁸ Liza Annisa, "Integration of Islamic Religious Education in the Use of Technology in the Era of Society 5.0," *Journey-Liaison Academia and Society* Vol.1, No.2 (Oktober 2022): 183–89.

⁹ Abidah Abidah, Aklima Aklima, dan Abdul Razak, "Tantangan Guru Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 2c (1 Juni 2022): 769–76, <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.498>.

¹⁰ Ni Nyoman Lisna Handayani dan Ni Ketut Erna Muliastri, "Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar)," *Prosiding Seminar Nasional LAHN-TP Palangka Raya*, no. 1 (30 Desember 2020): 1–14, <https://doi.org/10.33363/sn.v0i0.32>.

¹¹ Handayani dan Muliastri.

terpadu seperti pembelajaran berbasis web. Namun masih terdapat guru yang belum memanfaatkan dan mengintegrasikan keterampilan yang ada tersebut ke dalam proses pembelajarannya; ini terlihat jelas. Saat peneliti melakukan observasi kelas dan mewawancarai beberapa guru dan siswa. Hal ini disebabkan karena kurangnya fasilitas atau dukungan dari pihak sekolah baik berupa fasilitas maupun lainnya. Sangat disayangkan kita sudah memasuki era society 5.0, yaitu era dimana masyarakat mengembangkan dan mengintegrasikan pengetahuannya ke dalam teknologi digital. Oleh karena itu, keterbatasan fasilitas teknologi di IAI Agus Salim Metro juga memberikan tantangan bagi guru dan siswa.

3. Pengembangan potensi SDM baik mahasiswa dan dosen

Potensi atau kemampuan yang dimiliki setiap individu dapat dikembangkan dan diwujudkan. Menurut Purwanto¹², potensi adalah “setiap kemampuan atau potensi yang ada pada diri seseorang dan sepanjang dapat dikembangkan maka dapat diwujudkan atau diaktualisasikan”. Potensi diri merupakan suatu kapasitas dasar yang dimiliki seseorang, yang bersifat terpendam dan mempunyai peluang untuk berkembang apabila didukung dengan partisipasi, pelatihan, dan fasilitas lingkungan yang tepat. Anda tidak dapat memisahkan siapa yang sedang dalam proses pengembangan atau pelatihan dan keterampilan yang diperoleh dalam setiap pelatihan yang ditawarkan sekolah.

Selain itu, kemampuan beradaptasi dan kapasitas merupakan dua hal yang perlu dipahami dan dimiliki oleh guru. Potensi manusia di bidang pendidikan dasar harus peka sosial 5.0. Ada empat kecakapan hidup abad ke-21 yang diperlukan untuk adaptasi, yang dikenal dengan 4C (kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi); Guru memainkan peran kunci dalam mencapai 4C. Sedangkan keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 adalah pengetahuan dasar (literasi digital, literasi sains, literasi informasi, literasi keuangan, literasi budaya, dan literasi kewarganegaraan). Untuk menjamin siswa dapat beradaptasi dan efisien, guru harus meminimalkan perannya sebagai pemberi materi pembelajaran, menginspirasi siswa menjadi pembelajar yang kreatif dan reflektif, menjadi pendukung dengan menjadi guru, menciptakan lingkungan belajar yang ramah, dan berperan sebagai pendukung pembelajaran.¹³ Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi para guru.

¹² “Tantangan Dan Hambatan.”

¹³ Dwi Nur Aini dkk., “Peluang Dan Tantangan Transformasi Digital Di Indonesia Pada Bidang Pendidikan,” *Seminar Nasional Pendidikan* 1, no. 1 (10 Oktober 2023): 328–37.

Selain itu, masih banyak faktor lain yang dapat menimbulkan tantangan bagi guru seperti pemilihan metode pengajaran. Pemilihan metode pengajaran merupakan faktor utama penerapannya dalam pembelajaran. Untuk beradaptasi dengan kebutuhan abad 21 dalam Society 5.0, pendidik harus mengubah model pembelajaran yang akan diterapkan kepada peserta didik. Proses pembelajaran yang dapat dipilih untuk menciptakan potensi manusia unggul adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pengajaran yang berpusat pada siswa mengaktifkan pengetahuan yang dimiliki siswa, mengurangi rasa bosan dalam belajar, serta membangkitkan minat dan perhatian siswa dalam belajar di kelas.

Dari observasi yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa siswa dan guru IAI Agus Salim Metro Lampung mempunyai kemampuan yang kuat dalam bidang teknologi, oleh karena itu perlu dikembangkan lebih lanjut; Misalnya, guru harus mempunyai potensi di bidang teknologi dan mampu mengembangkannya dalam Pembelajaran Terpadu Teknologi yang membantu mengembangkan tiga dharma universitas. Selain itu, mahasiswa juga dapat mengembangkan keterampilannya dengan mengikuti berbagai event yang dapat mengembangkan keterampilan teknologi baik lokal maupun internasional.

Dengan melibatkan mahasiswa dalam acara ini, dipastikan mahasiswa akan semakin semangat dan termotivasi untuk mewujudkan potensinya. Namun sangat disayangkan pembangunan tersebut terhambat dan sulit berkembang karena sulitnya mengakses atau memberikan informasi yang tidak lengkap selama ajang bergengsi tersebut dan juga karena sarana dan prasarana yang kurang memadai.

B. Hambatan

1. Terbatasnya penggunaan media teknologi

Keterampilan teknologi informasi dan komunikasi harus menjadi faktor penting bagi guru. Dalam Peraturan Menteri Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Pendidikan dan Kompetensi Guru, guru harus memiliki empat kompetensi, yang meliputi dua kompetensi mengajar dan kompetensi profesional. Kedua keterampilan ini erat kaitannya dengan pemanfaatan teknologi digital dalam pengembangan kegiatan pembelajaran.¹⁴

¹⁴ Ahmad Saiful Bahrurruzi, Ubadah Ubadah, dan Sitti Hasnah, "Peran Dan Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0," *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0* 1, no. 1 (3 Agustus 2022): 104–9.

Oleh karena itu, inovasi teknologi dan kreativitas dalam pendidikan untuk menunjang pembelajaran menjadi sangat penting saat ini. Karena mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing secara internasional. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan guru hendaknya menerapkan metode pengajaran yang kreatif dan inovatif. Wajar saja hal tersebut bisa tercapai bila didukung infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi di era Society 5.0.

Menurut Chai dan Chain, beberapa negara ASEAN dalam penelitiannya telah menyediakan tenaga pengajar profesional, khususnya guru yang bisa menggunakan media digital. Kemampuan guru dalam memanfaatkan TIK menjadi salah satu alternatif untuk mempersiapkan generasi milenial yang kompeten. Hal ini tentunya sejalan dengan pernyataan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi tentang penyediaan sumber daya manusia yang responsif, adaptif, dan andal dalam menghadapi era sosial.¹⁵

Keterampilan yang dibutuhkan guru untuk menghadapi era Society 5.0 disebut dengan 4C (Creativity, Critical Thinking, Communication, Cooperation). Peran guru di era Society 5.0 adalah menjadi pencipta, teladan dan sumber inspirasi bagi seluruh siswa. Sedangkan sebelum era Society 5.0, setiap pelajar diwajibkan memiliki enam keterampilan dasar, antara lain literasi komputer, literasi sains, literasi informasi, literasi keuangan, budaya, dan hak-hak sipil. Siswa juga harus mampu berpikir kritis dan kreatif, bernalar, berkomunikasi, berkolaborasi, dan memecahkan setiap masalah yang dihadapinya. Siswa hendaknya memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan profil siswa Pancasila yang dibuktikan dengan rasa ingin tahu, kemampuan beradaptasi, kepemimpinan dan minat sosial budaya. Pemberdayaan siswa Pancasila dapat didukung melalui kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan di lingkungan sekolah dan pemberdayaan budaya masyarakat¹⁶.

Society 5.0 merupakan masyarakat yang mampu menghadapi tantangan dan permasalahan sosial dengan melakukan inovasi terhadap apa yang lahir di industri 4.0, seperti Internet of Things, kecerdasan buatan, big data dan robot, untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Dengan kata lain: Society 5.0 adalah masyarakat yang berorientasi pada kerakyatan, berbasis teknologi modern. Di era abad 21, pembelajaran tidak hanya dicapai melalui buku, namun dapat dilakukan melalui internet, berbagai

¹⁵ Afisia, E.q, dan Suhartini, "The Urgency of Theological Foundations in Islamic Education in the Industry Era 4.0 towards the Society Era 5.0."

¹⁶ Syarkati dan Rifa'i, "Perspektif Islam Terhadap Pendidikan Karakter Era Society 5.0," *JUPANK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)* 1, no. 2 (Agustus 2021): 200–209.

jenis teknologi informasi dan pengembangan kurikulum global yang lebih dimaknai sebagai makna kebebasan belajar. Untuk menghadapi Society 5.0 diperlukan enam keterampilan literasi dasar (kemampuan membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi big data di dunia digital dan juga literasi teknologi seperti memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi, coding, kecerdasan buatan, pembelajaran mesin, teknik prinsip, bioteknologi).¹⁷

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa guru kurang maksimal dalam memanfaatkan teknologi yang ada. Anda memperhatikan hal ini ketika Anda membuat rencana belajar yang tidak sesuai dengan waktunya. Selain itu, masih banyak guru yang kurang memiliki kesadaran terhadap literasi digital, dibuktikan dengan banyaknya saluran literasi digital yang belum terintegrasi dengan akun guru. Beberapa kasus di atas juga menyebabkan kurangnya kesadaran tentang teknologi digital dikalangan siswa, terbukti dengan kurangnya keterpaduan hasil belajar siswa yang kurang terbimbing dan dalam pembelajaran masih terdapat siswa yang tidak mendapatkan pembelajaran dengan baik.

2. Metode pengajaran yang digunakan

Dalam dunia pendidikan, Revolusi Industri yang dibarengi dengan munculnya era society 5.0 yang pertama kali dikembangkan oleh Jepang membawa kemajuan yang sangat pesat yaitu munculnya berbagai sumber belajar dan penyebaran media khususnya Internet. dan media elektronik sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pusat pendidikan. Dampaknya, guru bukanlah satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Hal ini memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan yang belum dikuasai guru. Oleh karena itu, tidak heran jika di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, kewibawaan guru pada khususnya dan orang tua pada umumnya semakin berkurang di mata siswa.¹⁸

Di sisi lain, terdapat pengaruh pendidikan yang mengembangkan kemampuan pengendalian diri, kesabaran, rasa tanggung jawab, kohesi sosial, pelestarian lingkungan sosial dan fisik, rasa hormat terhadap orang tua dan perasaan keagamaan yang terwujud dalam diri mereka. kehidupan sosial mereka sebenarnya semakin lemah. Di sinilah timbul dorongan bagi para guru khususnya dosen untuk memperhatikan permasalahan

¹⁷ Windi Megayanti, Nicky Rosadi, dan Hamzah Robbani, "Edukasi Peluang dan Tantangan Pemuda di Era Society 5.0 bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Tiara, Yayasan Napala Indonesia, Bogor, Jawa Barat," *PUNDIMAS: Publikasi Kegiatan Abdimas* 1, no. 2 (30 Mei 2022): 63–69, <https://doi.org/10.37010/pnd.v1i2.703>.

¹⁸ Abidah, Aklima, dan Razak, "Tantangan Guru Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Era Society 5.0."

ini dan mencari cara penyelesaiannya. Sekolah harus menjadi benteng terakhir untuk berperan dalam membendung dampak negatif yang timbul dari meningkatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut Ford¹⁹ pekerjaan yang rentan digantikan oleh robot adalah pekerjaan yang berulang (rutin), manual, dan dapat diprediksi, seperti petugas tol, kasir toko, petugas tiket (di stadion, kereta api, pesawat terbang), dan pekerja pabrik, pekerja konstruksi dan lain-lain yang termasuk dalam kategori ini. Sedangkan pekerjaan yang melibatkan kreativitas orisinal, profesi yang melibatkan hubungan kompleks antar manusia, atau pekerjaan yang sangat tidak terduga akan terhindar dari plagiarisme.

Guru juga harus mampu memotivasi, memfasilitasi, mengembangkan imajinasi, kreativitas dan nilai-nilai karakter serta menjadi sosok yang menginspirasi siswa. Hal ini tidak dapat dilakukan oleh robot atau kecerdasan buatan. Hal ini mencakup perlunya guru memahami keadaan kejiwaan dan kejiwaan siswa. Hanya guru yang dapat melakukan hal ini; Teknologi tidak dapat menggantikan peran profesi guru dalam pendidikan²⁰. Namun guru juga hendaknya fokus dalam melaksanakan pembelajaran konvensional tidak hanya dengan menggunakan metode pengajaran, namun juga dengan menggunakan pembelajaran berbasis teknologi.

Mengingat transformasi era masyarakat 5.0 yang akan datang, maka mahasiswa tidak hanya harus dibekali ilmu pengetahuan, namun juga cara berpikir. Siswa harus dibiasakan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Cara berpikir seperti ini dikenal dengan istilah High Order Thinking Skills. Dengan memiliki keterampilan KBAT, siswa diharapkan mampu menemukan konsep pengetahuan yang sesuai berdasarkan aktivitas. Dengan cara ini, siswa didorong untuk berpikir kritis dan kreatif. Guru dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang berbeda bagi siswa untuk mengembangkan penalaran kritis siswa, misalnya: pembelajaran inkuiri, pembelajaran penemuan, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah. Dalam membiasakan diri dengan kemungkinan-kemungkinan kita. Meskipun Indonesia masih mengalami kemajuan dalam Revolusi Industri 4.0, namun kita juga harus bersiap menghadapi dan beradaptasi dengan era Society 5.0 menuju generasi emas Indonesia pada tahun 2045.²¹

¹⁹ Handayani dan Muliastri, "Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar)."

²⁰ Subhan Adi Santoso dan Muksin, *Studi Islam era society 5.0* (Insan Cendekia Mandiri, 2020).

²¹ Bahrurruzi, Ubadah, dan Hasnah, "Peran Dan Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0."

KESIMPULAN

Kompleksitas tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia, khususnya IAI Agus Salim Metro Lampung, dalam mengadaptasi diri dengan era Society 5.0. Dalam konteks pendidikan agama Islam, tantangan teknologi, keterbatasan sarana dan prasarana, serta pengembangan potensi sumber daya manusia menjadi fokus utama. Hambatan utama mencakup keterbatasan penggunaan media teknologi dan metode pengajaran yang belum sepenuhnya teradaptasi dengan tuntutan era Society 5.0.

Pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran agama Islam menjadi sorotan, dengan kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi. Selain itu, peningkatan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi di lembaga pendidikan menjadi kunci untuk mengatasi keterbatasan akses dan penggunaan media teknologi.

Pengembangan potensi sumber daya manusia, terutama mahasiswa dan dosen, menjadi kunci dalam mempersiapkan generasi yang responsif terhadap tuntutan era Society 5.0. Guru perlu berfokus pada pengembangan keterampilan adaptasi, kreativitas, dan kolaborasi, sementara juga memperhatikan perubahan dalam metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa yang semakin terhubung dengan teknologi.

Dalam rangka menghadapi perubahan masyarakat dan teknologi yang cepat, artikel ini menyuarakan perlunya reformasi dalam sistem pendidikan agama Islam di perguruan tinggi keagamaan, dengan peningkatan keterampilan teknologi dan adaptasi kurikulum untuk memastikan relevansi dan efektivitas pembelajaran di era Society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, Abidah, Aklima Aklima, dan Abdul Razak. "Tantangan Guru Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 2c (1 Juni 2022): 769–76. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.498>.
- Aflisia, Noza, Nurwadjah Ahmad E.q, dan Andewi Suhartini. "The Urgency of Theological Foundations in Islamic Education in the Industry Era 4.0 towards the Society Era 5.0." *International Journal of Education Research and Development* 1, no. 1 (13 Februari 2021): 60–77. <https://doi.org/10.52760/ijerd.v1i1.4>.
- Aini, Dwi Nur, Dwi Wulan Septiani, Henikmah Henikmah, Fitra Dwi Wicaksono, dan Naila Aisa Kismala Putri. "Peluang Dan Tantangan Transformasi Digital Di Indonesia Pada Bidang Pendidikan." *Seminar Nasional Pendidikan* 1, no. 1 (10 Oktober 2023): 328–37.

- Annisa, Liza. "Integration of Islamic Religious Education in the Use of Technology in the Era of Society 5.0." *Journey-Liaison Academia and Society* Vol.1, No.2 (Oktober 2022): 183–89.
- Aristya, Septian, Rahmat Soe'oad, dan Khojir Khojir. "Islamization of Science in the Era of Society 5.0 (Study of the Thought of Ismail Raji Al-Faruqi and Syed Naquib Al-Attas)," Desember 2022. <http://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/2372>.
- Azhari, Mohammad Rizkiyanto, Saepudin Mashuri, dan Firdiansyah Alhabsyi. "Integrasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pemanfaatan Teknologi Di Era Society 5.0." *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIHES) 5.0* 1 (4 Agustus 2022): 212–17.
- Bahrurruzi, Ahmad Saiful, Ubadah Ubadah, dan Sitti Hasnah. "Peran Dan Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0." *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIHES) 5.0* 1, no. 1 (3 Agustus 2022): 104–9.
- Handayani, Ni Nyoman Lisna, dan Ni Ketut Erna Muliastri. "Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar)." *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 1 (30 Desember 2020): 1–14. <https://doi.org/10.33363/sn.v0i0.32>.
- Hernawati, Hernawati, dan Dewi Mulyani. "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Dalam Menyiapkan Generasi Tangguh Di Era 5.0." *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (26 Juni 2023): 1–17. <https://doi.org/10.30659/jspi.6.1.1-17>.
- M. Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, t.t.
- Megayanti, Windi, Nicky Rosadi, dan Hamzah Robbani. "Edukasi Peluang dan Tantangan Pemuda di Era Society 5.0 bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Tiara, Yayasan Napala Indonesia, Bogor, Jawa Barat." *PUNDIMAS: Publikasi Kegiatan Abdimas* 1, no. 2 (30 Mei 2022): 63–69. <https://doi.org/10.37010/pnd.v1i2.703>.
- Santoso, Subhan Adi, dan Muksin. *Studi Islam era society 5.0*. Insan Cendekia Mandiri, 2020.
- Syahroni, Syahroni, Paisal Al Faris, dan Pizer Andri. "PENDIDIKAN ISLAM DALAM ERA REVOLUSI DIGITAL (REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN SOCIETY 5.0)." *Online Prosiding Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi* 1, no. 1 (30 Desember 2021): 324–37.
- Syarkati dan Rifa'i. "Perspektif Islam Terhadap Pendidikan Karakter Era Society 5.0." *JUPANK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)* 1, no. 2 (Agustus 2021): 200–209.
- "Tantangan Dan Hambatan : Analisis Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Era Society 5.0 Di Perguruan Tinggi Agama Islam Di Indonesia | Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia," 13 Mei 2023. <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/11540>.